

**LIVING HADIS DALAM TRADISI MA'GAWE PASCA PERNIKAHAN
DI MAKAM DATUK SULAIMAN DESA PATTIMANG KECAMATAN
MALANGKE KABUPATEN LUWU UTARA**

Amrullah Harun

Insitut Agama Islam Negeri Palopo

amrullahharun@iainpalopo.ac.id

Nirmayanti

Insitut Agama Islam Negeri Palopo

Nirmayanti0016_mhs19@iainpalopo.ac.id

Ahmad Taqiyuddin Takdir

Universitas Alauddin Makassar

Taqiyuddintakdir1609@Gmail.com

Syarif Hasyim

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

mawomba@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini mengkaji tentang tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan di makam Datuk Sulaiman Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Fokus kajian ini adalah mengetahui pemaknaan pemaknaan tradisi *ma'gawe* bagi masyarakat Pattimang dan relevansinya dengan pasca pernikahan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif-kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Sumber data utama primer didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui masyarakat secara langsung yang terlibat dalam tradisi *Ma'gawe* pasca pernikahan. Sedangkan data tambahan sekunder yaitu berupa kajian kepustakaan didapatkan melalui buku, teks, jurnal. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pandangan masyarakat terhadap tradisi *Ma'gawe* pasca pernikahan di makam Datuk Sulaiman sebagai wadah memohon keberkahan kepada Allah atas pernikahan yang telah mereka laksanakan dan sebagai rasa penghormatan masyarakat Desa Pattimang kepada Datuk Sulaiaman yang telah membawa agama Islam ke Tana Luwu.

Kata Kunci : Living Hadis, Tradisi Ma'gawe, Pasca Pernikahan, Makam Datuk Sulaiman

Abstract

This journal examines the post-wedding Ma'gawe tradition at the grave of Datuk Sulaiman, Pattimang Village, Malangke District, North Luwu Regency. The focus of this study is to determine the meaning of the Ma'gawe tradition for the Pattimang community and its relevance to post-wedding. This research is a type of field research with a descriptive-qualitative method, the approach used is phenomenological. The main primary data sources were obtained through observation, interviews, and documentation from people directly involved in the Ma'gawe tradition after the wedding. Meanwhile, secondary additional data, namely in the form of literature studies, is obtained through books, texts, and journals. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this research indicate that the community views the Ma'gawe tradition after the wedding at Datuk Sulaiman's grave as a place to ask for blessings from Allah for the marriage they have carried out and as a sense of respect for the people of Pattimang Village for Datuk Sulaiman who has brought Islam to Tana Luwu.

Keywords: Living Hadith, Ma'gawe Tradition, Post-Wedding, Datuk Sulaiman's Tomb

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan pintu gerbang yang sakral yang dimasuki oleh setiap insani untuk membentuk sebuah lembaga yang bernama keluarga, sebagaimana firman Allah swt QS al-Rum 30/21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang.

Sesungguhnya pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹

Pernikahan merupakan kebaikan terpuji yang diciptakan oleh Allah swt., dengan tujuan membuat hidup manusia menjadi lebih baik. Selain itu adapun tujuan pernikahan adalah melaksanakan perintah Allah swt., agar mendapatkan pahala dan kebahagiaan. Pernikahan dalam adat Bugis merupakan sesuatu yang sangat disakralkan di dalam kebiasaan masyarakat khususnya di kecamatan Malangke desa pattimang dimana kedua mempelai dan keluarga pengantin *Ma'gawe* ke makam Datuk Sulaiman. Kata *Ma'gawe* merupakan ungkapan masyarakat pattimang yang memiliki arti “gerakan”,² sehingga demikian arti dari *ma'gawe* bagi masyarakat pattimang adalah ziarah.

Ziarah merupakan salah satu tradisi keagamaan yang sering dijumpai dalam tradisi masyarakat muslim di Indonesia termasuk daerah Sulawesi Selatan khususnya di desa Pattimang yang disebut dengan tradisi *Ma'gawe* pasca pernikahan, tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat pattimang pasca pernikahan di makam Datuk Sulaiman.³

Tujuan dilaksanakan tradisi *Ma'gawe* pasca pernikahan oleh kedua mempelai pengantin beserta keluarganya untuk menunjukkan rasa penghormatan

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 406.

²M. Ide Said, “*Kamus Bahasa Bugis Indonesia*”, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Kelembagaan Bahasa, 1997), h. 73.

³Kata *Datuk* dan *Datu* dianggap seringkali memiliki arti yang sama padahal kedua kata itu (*Datuk* dan *Datu*) memiliki arti berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Datuk* memiliki arti plural yakni 1) Bapak dari orang tua kita; kakek; 2) orang yang tertua di keluarga; 3) gelar kehormatan bagi orang yang dituakan (berpangkat tinggi, tinggi martabatnya). Arti ketiga ini merujuk makna *Datuk* oleh masyarakat Minangkabau yang merupakan asal dari *Datuk Sulaiman*. Begitu pula masyarakat Sulawesi Selatan yang memaknai kata *Datuk* ini sehingga memberi gelar *Datuk* ini kepada Khatib Sulung Sulaiman karena menyebarkan Islam di Tana Luwu sehingga sekarang dikenal dengan nama *Datuk Sulaiman*. Lihat di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 4; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 240. Sedangkan kata *Datu* sendiri merupakan gelar yang diberikan untuk penguasa atau raja di kedatuan Luwu.

kepada Datuk Sulaiman yang membawa agama Islam bisa masuk ke tanah Luwu terkhusus di desa Pattimang selain daripada itu masyarakat juga menjadikan wadah meminta doa kebaikan kepada Allah swt., mengharap keberkahan atas pernikahan dengan bertawassul di makam Datuk Sulaiaman. Sebagai ungkapan rasa penghormatan masyarakat desa Pattimang terhadap para alim ulama dan juga kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan keberkahan.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengulas mengenai tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan yang sudah dilakukan beberapa tahun yang lalu. Selain itu, penting juga untuk mengungkap pelaksanaan dari hadis-hadis Rasulullah sehingga memiliki makna bagi masyarakat dan mempunyai dampak sosial.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan pendekatan fenomenologi ini untuk mengungkap hakikat dari praktik tradisi *ma'gawe* yang sudah ada di masyarakat. Peneliti tidak menilai salah atau benarnya pemahaman dan praktik yang dilakukan oleh masyarakat Pattimang dalam tradisi ini, karena yang dianggap penting dalam perspektif ini bukan salah benarnya sebuah pemahaman melainkan isi dari pemahaman tersebut.

Tentang Tradisi *Ma'gawe*

Tradisi yang masih dilestarikan pada masyarakat Pattimang telah berjalan sejak pra kedatangan Islam dan pasca kedatangan Islam di tanah Luwu. Mereka masih mempertahankan warisan budaya dari sejak dulu dengan tujuan untuk memperkenalkan kearifan lokal terhadap daerah di luar desa Pattimang. Adapun tradisi *ma'gawe* yang dipertahankan pada masyarakat Pattimang sebagai berikut:

1. Tradisi *Ma'gawe Samampa*

Ma'gawe Samampa sudah ada sebelum Islam masuk di Desa Pattimang, pada masa itu bukan dinamakan *Ma'gawe* akan tetapi *Tudang Sipulung* karena pada waktu tersebut acara besar-besaran antara Raja-raja se-Luwu Raya bahkan ada juga yang datang dari luar kerajaan Luwu, acara *Tudang Sipulung* dirangkaikan dengan acara penyembahan pohon, patung dan roh-roh dengan berbagai macam ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang dipimpin langsung oleh Raja pada masa itu dimana mereka masih memegang teguh ajaran animisme dan dinamisme. Namun pada saat Islam masuk di Desa Pattimang maka kebiasaan animisme dan dinamisme tersebut sedikit demi sedikit dihilangkan oleh Datuk Sulaiman dan diganti dengan amalan-amalan agama.

2. Tradisi *Ma'gawe* Pasca Pernikahan

Ma'gawe pasca pernikahan di Desa Pattimang Kecamatan Malange Kabupaten Luwu Utara sudah ada pada zaman dahulu dan dilangsungkan secara turun-temurun dan masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Pattimang. Masyarakat Desa Pattimang melaksanakan tradisi *Ma'gawe* setelah acara pernikahan dilaksanakan dan masih menggunakan baju adat pengantin masuk berziarah ke makam Datuk Sulaiman.

Maka demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pattimang memaknai arti kata *ma'gawe* dengan ziarah ke kuburan makam Datuk Sulaiman. Tujuan tradisi ini dilakukan di makam Datuk Sulaiman untuk berdoa mendapatkan keberkahan dari Allah swt., dengan bertawassul di makam Datuk Sulaiman, dan sebagai bentuk penghormatan masyarakat Pattimang terhadap Datuk Sulaiman yang telah menyebarkan Islam pada saat itu serta sebagai pengingat kepada penziarah.

Ziarah kubur adalah satu dari sekian banyaknya tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat, berbagi maksud dan tujuan selalu menyertai aktivitas

ziarah kubur. Umumnya, kaum muslimin melakukan ziarah kubur untuk mendoakan yang telah meninggal, mengenangnya, serta melakukan *tafakur* atas hikmah kematian.⁴

Ziarah kubur pada awal keislaman merupakan sesuatu yang dilarang oleh Rasulullah saw., dengan alasan bahwa pada saat itu umat Islam baru saja meninggalkan penyembahan-penyembahan berhala serta aqidah umat Islam pada saat itu masih lemah, sehingga Rasulullah khawatir jika ziarah kubur diperbolehkan para sahabat akan kembali mengikuti budaya jahiliyahnya yang suka memuja kuburan. Akan tetapi setelah Rasulullah melihat akidah dan pengetahuan para sahabatnya tentang Islam sudah mulai kokoh, Rasulullah saw. akhirnya mengizinkan para sahabatnya untuk berziarah ke kuburan dengan alasan mengingat kematian dan akhirat.⁵ Sebagaimana sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ هَيْئَتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْآخِرَةَ.⁶

Artinya:

“Sufyan dari ‘Alqamah bin Marsad dari Sulaiman bin Buraidah dari Bapaknya berkata Telah menceritakan kepada kami; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Saya pernah melarang kalian berziarah kubur. Sekarang telah diizinkan untuk Muhammad menziarahi kuburan ibunya, maka berziarahlah, karena (berziarah kubur itu) dapat mengingatkan akhirat.”

Sejak masa Nabi dan Rasul sudah terjadi banyak sekali penyimpangan terutama yang berhubungan dengan kesyirikan, oleh sebab itu Allah swt.

⁴Firman Arifandi, “A-Z Ziarah Kubur Dalam Islam”, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 7.

⁵M Badaruddin, “Adat Istiadat Ziarah Kubur Dalam Perspektif Hukum Islam di Sengkae Desa KTB Lemo, Kec Campalagian”, Dikutip dalam Jurnal *Skripsi digilibadmin.unismuh.ac.id*. 2020, h 23. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/10625-Full_text.pdf.

⁶Muhammad Isa bin Saurah al-Tirmizy, *Sunan Al-Tirmizy*, Kitab. Al-Janaiz, No. Hadis 1056, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1994), 330.

mengutus para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan risalah-risalah Tuhan, seperti perintah dan larangan-Nya, menerangkan jalan yang *haq* dan menjelaskan hukum-hukumnya. Allah swt. berfirman QS al-Nah}1/16: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Terjemahannya:

“Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut⁷!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan. Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).⁸

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt. menghendaki agar hamba-Nya tidak memohon atau menyandarkan sesuatu hal selain kepada-Nya dengan mengutus seorang rasul kepada setiap umat. Kemudian rasul itu berkata kepada mereka, ”Sembahlah Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya dan jagalah diri kalian dari disesatkan oleh setan dan di halang-halangi dari jalan Allah sehingga kalian tersesat”.⁹

Dalam pandangan syari’at Islam ziarah kubur tidak hanya sekadar mengunjungi atau datang ke kuburan, akan tetapi kedatangan seseorang ke kuburan adalah dengan maksud untuk mendoakan ahli kubur seperti makam para Nabi dan juga para ulama serta orang-orang shaleh sehingga lebih mendekatkan diri kepada Allah swt., seperti yang dilakukan masyarakat Pattimang dalam tradisi *maga’we* dengan berziarah di makam Datuk Sulaiman dan raja La Pattiware¹⁰

⁷Dijelaskan dalam kitab terjemah tafsir al-Maragi bahwa *T}a>gu>t* adalah setiap sesembahan selain Allah, termasuk setan, tukang tenun, berhala dan setiap orang yang menyeru kepada kesesatan.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h 272.

⁹ Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, diterj. Oleh Anshori Umar Sitanggal dengan Judul *Terjemah: Tafsir Al-Maragi*, Juz: 13,14, dan 15, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992) h 145.

¹⁰La Pattiware Daeng Parabung merupakan Datu luwu yang di Islamkan pertama kali oleh Khatib Sulaeman (Datuk Sulaiman) dengan nama Islamnya Sultan Muhammad Waliul

yang dijadikan wadah meminta doa kepada Allah swt., dengan bertawassul di makam keduanya.

Tradisi ini dilaksanakan di beberapa daerah di Sulawesi khususnya di Sulawesi Selatan, seperti di Sidrap, yang mana pelaksanaannya setelah melakukan pernikahan peziarah biasanya menyiapkan sesembelihan dari ayam ataukah kambing yang dijadikan sebagai sesembahan untuk nenek moyang mereka sebagai rasa syukur mereka acaranya berjalan dengan lancar. Selain dari itu mereka juga menyiapkan balunrang (ketupat yang terbuat dari daun janur) dengan bilang-bilangan tertentu kadang 41 atau lebih. Menurut tradisi mereka semakin tinggi derajat mereka, maka semakin banyak kalunrang yang disiapkan dan disertai dengan lauk-pauk seperti ikan, sayur-sayuran dan sebagainya.¹¹

Gambaran Umum Masyarakat Pattimang

Masa kepemimpinan kerajaan La Pattiware di tanah Luwu, desa Pattimang pernah menjadi ibu kota kerajaan di Tanah Luwu pada tahun 1587-1615 M.¹² Desa Pattimang memiliki luas wilayah 7.502 Km² yang terdiri atas lima dusun yaitu dusun Pattimang, dusun Padangelle, dusun Biro, dusun Gampua'e dan dusun Labalubu. Desa Pattimang dikenal sebagai Desa wisata religi karena terkenal dengan sejarahnya dan merupakan daerah pertama Islam masuk di kerajaan luwu.

Penamaan Desa Pattimang sendiri pada awalnya bukanlah Pattimang sebelumnya daerah ini bernama Desa Watampare barulah ketika Islam mulai masuk dan berkembang di kerajaan Luwu nama Watampare akhirnya berubah

Mudaruddin. Lihatlah Harisal A.Latief, "*Kedatuan Luwu Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya*", (Makassar: Pustaka Sawerigading, 2019), h. 290.

¹¹Syandri, dkk, "Tradisi Ziarah Kubur Pasca Pernikahan (Studi Kasus Kelurahan Manisa, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan,)", *Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vo. 1, No. 3, 2020.

¹²A.Nurkidam, Dkk, *Jejak Arkeologi Islam Luwu*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), h 23. <http://repository.iainpare.ac.id/5248/>.

menjadi Pattimang. Pada dasarnya bukanlah Pattimang akan tetapi nama sebenarnya adalah Patimang karena dalam sejarah dikatakan *Pati* yang artinya Raja dan *Mang* artinya yang menerima sebuah ajaran, namun karena kesalahan penulisan dari kementrian kebudayaan maka dikatakan Desa Pattimang.¹³

Penduduk yang ada di desa Pattimang 100% menganut agama Islam. Desa Pattimang dikenal dengan sebuah desa Religi, dalam hal ini karena sejalan dengan sejarah islamisasi kerajaan Luwu yang memeluk agama Islam. Datuk Sulaiman membawa Islam masuk ke kerajaan Luwu dan diterima oleh Raja Lapati Ware.

Ulama yang datang ke Sulawesi Selatan untuk menyebarkan agama Islam disebut dengan Datuk *Tellue* (Tiga Datuk), datuk pertama Abdul Makmur (Datuk Ri Bandang), datuk kedua Khatib Sulung (Datuk Sulaiman), dan datuk ketiga Abdul Jawad (Datuk Ri Tiro). Datuk Sulaiman sendiri merupakan seorang ulama yang berasal dari Minangkabau yang ahli tauhid melakukan syiar Islam di kerajaan Luwu, Datuk Ri Bandang yang merupakan ahli fiqih ke kerajaan Gowa, sedangkan Datuk Ri Tiro yang ahli Tasawuf ke daerah Bulukumba.¹⁴

Pengislaman di negeri Luwu disebarkan dan dipelihara dengan sifat kearifan, tidak menyenangi tindakan memaksa. Pelaksanaan ajaran Islam dalam kerajaan Luwu dilakukan bertahap. Nilai-nilai lama yang tidak bertentangan jauh tetap diberlakukan, utamanya di negeri luar ware' (Pattimang-Malangke).¹⁵

Tradisi *Ma'gawe* Pasca Pernikahan di Masyarakat Pattimang

¹³ Mallongi, Tokoh Adat, memiliki nama lengkap Narisah, *Wawancara* di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara Pada Tanggal 12 Juli 2023.

¹⁴Eka Lestari, Islamisasi di Kerajaan Luwu Abad XVII, *Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014, h 28-29.<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5845/1/eka%20lestari.pdf>.

¹⁵Harisal A.Latief, "*Kedatuan Luwu Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya*", h. 297.

Tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan sudah ada pada zaman dahulu dan masih dipertahankan oleh masyarakat Pattimang. Mengenai kapan tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan ini dilaksanakan oleh masyarakat Pattimang, setelah melakukan wawancara dengan masyarakatnya, peneliti tidak menemukan informasi akurat atau pasti mengenai kapan tradisi ini bermula. Cuman yang diyakini oleh masyarakat, menurut tokoh masyarakat setempat bahwa tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun.

Segala tindakan manusia yang dilakukan dengan sadar, baik tindakan manusia itu mencakup kecerdasan, selera, serta kebiasaan-kebiasaan lainnya, pasti memiliki alasan dan tujuan dibalik tindakan yang dilakukan tersebut, demikian halnya dengan tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan yang dilakukan masyarakat Pattimang. Peneliti menemukan bahwa maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan adalah kedua mempelai pengantin beserta keluarganya yaitu menjadikan wadah meminta keberkahan kepada Allah swt., atas pernikahan yang telah dilaksanakan dengan bertawassul di makam Datuk Sulaiman dan sebagai ungkapan rasa penghormatan masyarakat Pattimang terhadap adanya Datuk Sulaiman Islam bisa masuk ke Tana Luwu terkhusus di Desa Pattimang dan adanya La Pattiware sebagai penerima ajaran Islam di kerajaan Luwu. Kedua sosok ini memiliki peran penting dalam islamisasi kerajaan Luwu sehingga masyarakat sangat menghargai kedua sosok ini. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Sommong:

“ini tradisi sudah sejak lamami dilakukan, orang selesai menikah itu melakukan tradisi ini agar mereka mendapat keberkahan dari Allah atas pernikahan yang dia lakukan dan juga sebagai bentuk penghormatan atau rasa syukur masyarakat kepada Datuk Sulaiman,¹⁶”

¹⁶ Sommong, masyarakat Desa Pattimang, memiliki nama lengkap Aidin Z.A, wawancara di Desa pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, pada tanggal 17 juli 2023

Kemudian beliau kembali melanjutkan dengan mengungkapkan bahwa:

“Kalau sudah mi ziarah dimakamnya Datuk sulaiman pergi ki lagi ziarahi makamnya Raja La pattiware karena dia sebagai penerima ajaran Islam”.¹⁷

Alasan yang menjadi dasar pelaksanaan tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan bagi masyarakat Pattimang yang dilakukan setelah pernikahan adalah karena menurut keyakinan mereka ziarah kubur sebagai pengingat kematian, selain itu juga menunjukkan rasa penghormatan dan meminta doa kebaikan kepada Allah swt. menurut bapak Hamdan:

“sebagai umat Nabi Muhammad saw. disunnahkan ki pergi ziarah kubur sebagai pengingat kita untuk selalu mengingat kematian, ziarah kubur yang dilakukan setelah pernikahan sudah ada sejak dulu sampai sekarang dan masih di pertahankan oleh masyarakat Desa Pattimang”¹⁸

Menurut penjelasan bapak Hamdan, masyarakat Pattimang melaksanaa tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan di makam Datuk Sulaiman selain dari menunjukkan rasa penghormatan kepada Datuk Sulaiman dan meminta doa kepada Allah swt., dengan bertawassul di makam Datuk Sulaiman juga sebagai pengingat kematian kepada kedua mempelai yang telah melangsungkan pernikahan karena sedang berada pada titik tertinggi kebahagiaan dimana dapat mengakibatkan kita lupa bahwa dunia bukan semesta yang tetap, sehingga tradisi ziarah makam setelah pernikahan juga bertujuan untuk menyadarkan kedua penganti bahwa sebagai manusia akan mengalami kematian.

Pelaksanaan tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan pada makam Datuk Sulaiman tidak serta merta dilaksanakan dengan langsung mengunjungi makam dan memanjatkan doa tapi memilik beberapa rangkaian dan menyiapkan

¹⁷Opu Rumpa, Ketua *Ammatoa*, wawancara di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 17 Juli 2023

¹⁸Hamdan, tokoh agama dan adat, wawancara di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, pada tanggal 19 juli 2023

perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi *ma'gawe*, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Rumpa:

“kalau kita mau masuk Ma'gawe ada beberapa yang dibawa masuk ke makam seperti kompu, dupa atau dapo-dapo, tai bani, minyak bau, daun pandan dan payung yang dibawa nanti sama Rombongan Ammatoa.”¹⁹

Hal inilah yang membuat tradisi ini menarik yang tidak ditemukan daerah lain. Sehingga hasil wawancara bersama *ammatoa* beliau menjelaskan ada beberapa perlengkapan yang dibawah oleh dayang-dayang dan digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *ma'gawe* dan mempunyai makna tersendiri diantaranya. *Pertama*, kompu yaitu tempat untuk menyimpan bunga Datuk. *Kedua*, *dapo-dapo* (dupa) tujuan membakar dupa karena memiliki aroma yang harum, hal ini yang dimaksudkan agar para peziarah selalu merasa nyaman, hati tenang dan damai sehingga tidak lupa untuk berkunjung dan berziarah ke makam serta mengirimkan doa kepada Datuk Sulaiman.²⁰ *Ketiga*, tai bani yang berasal dari sanag tawon yang diolah sebelum menjadi lili, tujuan membakar lilin dalam ritual berziarah di makam Datuk Sulaiman sebagai suatu kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dulu karena belum adanya listrik pada saat itu sehingga digunakan penerang.²¹ *Keempat*, Minyak *bau* yaitu herbal alami yang dimasak dengan minyak kelapa sehingga memiliki aroma harum dan dibaluri di batu nisan makam Datuk

¹⁹ Opu Rumpa, ketua *Ammatoa*, wawancara di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 17 Juli 2023

²⁰ Mallongi, Tokoh Adat, wawancara di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara Pada Tanggal 12 Juli 2023.

²¹ Mallongi, Tokoh Adat, wawancara di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara Pada Tanggal 12 Juli 2023.

Nirmayanti, Amrullah, Ahmad dan Syarif Hasyim,

Sulaiman dan makam raja La Pattiware dalam hal ini serupa dengan tujuan membakar *dapo-dapo* dan untuk membuat suasana tenang, damai sehingga peziarah yang datang bisa khusyuk dalam berdoa.²² Kelima, Daun pandan, biasanya makam ditaburi dengan bunga maka berbeda dengan makam Datuk Sulaiman dan raja Luwu yang ditaburi dengan daun pandan, hal ini melambangkan bahwa Datuk Sulaiman dan La Pattiware berbeda dengan manusia pada umumnya. Mereka merupakan salah satu manusia yang Allah titipkan sebagai pembawa dan penerima Islam pertama di kerajaan Luwu.²³ Keenam, Payung, ada dua warna payung yang dibawa oleh *Ammatoa* yang berwarna merah dan hitam. Payung yang berwarna merah merupakan simbol Raja Luwu La Pattiware dan payung yang berwarna hitam simbol Datuk Sulaiman.²⁴ Adapun rombongan dayang-dayang mayoritas perempuan memakai pakaian serba putih-putih sebagai lambang kesucian dan ada juga memakai pakaian yang berwarna hijau yang hanya diperuntukkan bagi orang yang bergelar *andi'* atau keturunan bangsawan. Pakaian yang mereka gunakan sebagai simbol dan wujud penghormatan kepada Datuk Sulaiaman.

²² Opu Rumpa, ketua *Ammatoa*, wawancara di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 17 Juli 2023

²³ Hamdan, Tokoh agama, wawancara di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, Tanggal 17 Juli 2023.

²⁴ Arti kata *Payung* adalah sebuah gelar raja di Luwu maka ada sebuah ungkapan yang berkolerasi dengan kata *Payung* “*Sombae ri Gowa* (keberanian), *Mangkau 'e ri Bone* (kepandaian) *Pajung 'e ri Luwuk* (kemuliaan)”. Lihat di Kamus Bahasa Bugis Indonesia karya M. Ied Said, h 145.

Sebelum memasuki *ma'agwe* di makam Datuk Sulaiman *Ammatoa* akan menyanyikan kepada kedua mempelai dan keluarga pengantin apa tujuan dan maksud untuk datang berziarah ke makam Datuk Sulaiman, sebagai yang diungkapkan oleh ibu Rumpa:

“Ketika ingin memasuki makam saya akan bertanya kepada kedua pengantin dan keluarganya apa tujuan mereka datang ke makam datu'e dan saya akan menjelaskan supaya mereka tidak melakukan hal-hal yang menyimpang atau perbuatan syirik *nasaba nacacca ladde Puangnge*.”²⁵

Ammatoa juga menjelaskan kepada kedua pengantin dan keluarganya agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang yang mengarah kepada perbuatan syirik sehingga tidak terjadi salah penafsiran terhadap makam Datuk Sulaiman. Selanjutnya terlebih dahulu Imam desa akan melantunkan adzan, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Rimbong:

“Sebelum pengantin memasuki makam terlebih dahulu saya akan adzan sebelum masuk makam tujuannya untuk kembali mengingatkan bahwa jangan menjadikan makam sebagai tempat untuk meminta-minta kecuali hanya kepada Allah yang Maha Esa.”²⁶

Setelah Imam desa melantunkan adzan barulah kedua pengantin dan keluarganya masuk melaksanakan ziarah di makam Datuk Sulaiman bersama *ammatoa*, dayang-dayang dan imam Desa. Adapun beberapa ritual yang dilakukan di dalam makam Datuk Sulaiman sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sommong:

“*Ngkato ijama ko kubburu'na datu' seperti mattunu dupa na tai bani nappa iletakkanni ko wirinna kubburuna Datuk Sulaiman, akko purani yaro ibaluri batu nisanna minya' bau nappa natarokini Ammatoa daun*g

²⁵ Opu Rumpa, Ketua *Ammatoa*, wawancara di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 17 Juli 2023

²⁶ Rimbong, Imam Desa, wawancara di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 17 Juli 2023

pandang ko kubburu'na akko purani yaro ikiringeng doang sibawa manekki tauwe ko ilalenna kubburu'e."²⁷

Artinya:

"Ada beberapa ritual yang lakukan di makan Datuk Sulaiman seperti, membakar *tai bani* kemudian di letakkan di samping makam Datuk Sulaiman, setelah itu dibaluri batu nisan dengan *minya' bau* lalu *Ammatoa* menaburi daun pandan dan ditutup dengan pembacaan doa bersama".

Kemudian beliau kembali melanjutkan dengan mengungkapkan bahwa:

"akko purani ikiringeng doang Datuk Sulaiaman isuroni botting'e katenni batu nisanna Datuk sulaiman nappa millau doang ilaleng ati"²⁸

Artinya:

"Setelah mengirimkan doa kepada Datuk Sulaiman kemudian memelai pengantin memegang batu nisan Datuk Sulaiman sambil memanjatkan doa dalam hati"

Berdasarkan hasil wawancara dengan sommong peneliti menemukan adanya beberapa rangkaian yang masyarakat lakukan setelah memasuki makam seperti membakar dupa, dibaluri batu nisan dengan minyak wangi, menabur daun pandan, mengirimkan doa yang ditujukan kepada makam Datuk Sulaiman kemudian mengusap batu nisan sambil memanjatkan doa dalam hati. Proses pelaksanaan tradisi *ma'gawe* dilakukan di makam Datuk Sulaiman maka selanjutnya mereka berziarah ke makam raja Luwu yaitu La Pattiware.²⁹

Dalam tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan ada beberapa bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai unsur utama dalam pelaksanaan tradisi ini, yaitu QS. al-Fa>tih{ah, QS. al-Baqarah ayat 1-5, QS al-Ikhla>s, QS. al-Fala>q, dan Surah al-Na>s, kemudian dilanjutkan dengan doa-doa yang dibaca sesudah salat

²⁷ Sommong, masyarakat Desa Pattimang, wawancara di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, pada tanggal 17 juli 2023

²⁸ Sommong, masyarakat Desa Pattimang, wawancara di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, pada tanggal 17 juli 2023

²⁹Opu Rumpa, Ketua *Ammatoa*, wawancara di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 17 Juli 2023

dan menyampaikan doa peziarah yang terakhir ditutup dengan surah al-Fa>tih{ah.

Kelima surah yang dibaca dalam pelaksanaan tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pembacaan QS al-Fa>tih{ah dibaca awal dalam proses tradisi ini karena mengandung makna memohon pertolongan dan juga sebagai pengobatan. Pembacaan QS al-Baqarah setelah QS al-Fa>tih{ah karena surah ini bermakna memberikan petunjuk bagi orang yang bertakwa. Pembacaan QS al-Ikhla>s}, al-Fa>laq dan al-Na>s memiliki banyak keutamaan antara lain: meminta perlindungan kepada Allah dari keburukan dan kejahatan sekaligus sebagai penangkal sihir bagi orang yang memiliki sifat iri kepada kedua mempelai pengantin dan mengobati segala penyakit. Hal ini diungkapkan oleh Imam desa:

“sebenarnya hampir sama jika fungsi surah yang dibaca sebelumnya yang maknanya memohon perlindungan kepada Allah swt. atas izin Allah surah tri qul juga dapat mengobati segala penyakit.”³⁰

Adapun doa yang dibacakan kepada Datuk Sulaiaman dan La Pattiware adalah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ

Artinya:

“Ya Allah ampunilah dia, kasihanilah dia, sejahterakan ia dan ampunilah dosa dan kesalahannya”

Setelah tradisi *Ma'gawe* dilaksanakan di makam Datuk Sulaiman dan raja Luwu La Pattiware maka keluarga dari pengantin memberikan sejumlah uang kepada *Ammatoa* sesuai dengan keikhlasan dan kemampuan dari keluarga pengantin sebagai bentuk sedekah. Kemudian *Ammatoa* juga memberikan uang

³⁰ Rimbong, Imam Desa, wawancara di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Oktober 2023

tersebut kepada dayang-dayang yang telah ikut andil dalam proses pelaksanaan tradisi *Ma'gawe* pasca pernikahan di makam Datuk Sulaiman

Tradisi *Ma'gawe* Pasca Pernikahan Sebagai Fenomena Living Hadis

Sebelumnya peneliti akan menjelaskan mengenai definisi living hadis. Living hadis adalah suatu bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam praktik/ ritual/ tradisi/ perilaku masyarakat.³¹Dari sana, maka akan terlihat sederhana living hadis dapat dimaknai sebagai segala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. Sehingga dapat disimpulkan bahwa living hadis sebuah praktik atau tradisi yang di hidup di masyarakat yang disandarkan kepada suatu hadis.

Secara umum living hadis mempunyai tiga model, yaitu: tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan di satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat.³²Sehingga dapat dikatakan tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan termasuk model tradisi praktik yang diadopsi dari sosok Nabi saw., dalam menyampaikan ajaran Islam.

Secara aplikatif, hadis Nabi saw., tidak boleh bertentangan dengan misi kerasulan beliau sebagai rahmat bagi seluruh. Secara tekstual, kandungan hadis menunjukkan makna formil, tetapi jika dilihat dari sisi pengalamannya sulit untuk diterapkan dengan misi kerasulan dan kedudukan beliau. Namun jika dipahami dengan tidak hanya menggunakan teknik interpretasi tekstual tetapi juga intertekstual atau kontekstual ditemukan petunjuk kandungan hadis yang sejalan

³¹Saifuddin Zuhri Qudsy, Subkhani Kusuma Dewi, "*Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*", (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h. 15.

³²Muhammad Rafi, "Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at Oleh Komunitas Sijum Amuntai, *Jurnal Living Hadis*, Vo. IV. No. 1, 2019, h. 143

dengan misi kerasulan dan kedudukan beliau.³³ Hadis bukan hanya mewajibkan adanya pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, akan tetapi sebagai petunjuk yang apabila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian masalah hidup.³⁴ Sehingga peneliti melihat fenomena *ma'gawe* pasca pernikahan bahwa ini sebagai tradisi ziarah kubur yang telah dilakukan secara turun temurun. Selanjutnya peneliti akan memaparkan fenomena sosial keagamaan dari tradisi ini. Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi.

Studi fenomenologi merupakan sebuah kajian yang menerangkan fenomena yang tampak dan berkembang dalam tatanan kehidupan. Praktik-praktik fenomena yang terjadi dilandasi oleh kesadaran yang melahirkan hubungan antara pelaku dan objek.³⁵ Dengan pendekatan ini peneliti akan mengungkap tentang fenomena *ma'gawe* pasca pernikahan, di dalamnya terkandung beberapa landasan hadis yang dijadikan acuan dari pelaksanaan tradisi ini.

Melalui wawancara, diperoleh data bahwa yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini pemahaman masyarakat Pattimang tentang hadis menziarahi kubur dan bertawassul kepada orang-orang 'alim. Adapun hadis-hadis yang menjadi landasan tradisi *ma'gawe* ini adalah, hadis tentang menziarahi kubur dan bertawassul. *Ma'gawe* pasca pernikahan berarti meminta doa agar pernikahan mereka mendapat keberkahan dari Allah swt. dengan bertawassul pada makam Datuk Sulaiman Raja La Pattiware dan sebagai pengingat kepada peziarah khususnya kedua mempelai pengantin agar mengingat kematian sehingga

³³Arifuddin Ahmad, "*Metodologi Pemahaman Hadis*", (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 169.

³⁴Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shlawat Diba' Bil-Mustofa, *Journal of Islamic Studies*, Vo. 2, No. 2, 2014, h. 227.

³⁵Indal Abror, Meri Oktrarini, Mahatva Yoga Adi Pradana, "Analisis Fenomenologis Atas Tradisi Malapeh Kawua Padi Di Aia Manggih (Kajian Living Hadis), *Journal of Islamic Discourses*, Vo. 5, No. 2, 2022, h. 314.

memiliki rasa takut kepada Allah swt. Fenomena ziarah kubur di makam Datuk Sulaiman berdasarkan pada hadis Rasulullah saw., yang bersabda:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ

أُمِّهِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْآخِرَةَ³⁶

Artinya:

Sufyan dari ‘Alqamah bin Marsad dari Sulaiman bin Buraidah dari Bapaknya berkata Telah menceritakan kepada kami; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Saya pernah melarang kalian berziarah kubur. Sekarang telah diizinkan untuk Muhammad menziarahi kuburan ibunya, maka berziarahlah, karena (berziarah kubur itu) dapat mengingatkan akhirat.

Hadis di atas menggambarkan bahwa Rasulullah saw pernah melarang ziarah kubur, namun kemudian membolehkannya. Larangan dan kebolehannya didasarkan oleh pertimbangan akidah umat Islam saat itu. Kita tau pada saat itu umat Islam baru saja meninggalkan penyembahan-penyembahan berhala serta aqidah umat Islam pada saat itu masih lemah, sehingga Rasulullah khawatir jika ziarah kubur diperbolehkan para sahabat akan kembali mengikuti budaya jahiliyahnya yang suka memuja kuburan. Akan tetapi setelah Rasulullah saw., melihat akidah dan pengetahuan para sahabatnya tentang Islam sudah mulai kokoh, kuburan tidak dijadikan lagi sebagai tempat ibadah atau meminta-minta. Tetapi mengunjungi kuburan tidak lain adalah unruk mengingat kematian dan sekedar mendoakan ahli kubur. Maka dapat disimpulkan bagi yang umat Islam jika ia ziarah kubur berbuat kemusyrikan, maka ia dilarang sedangkan bagi

³⁶Muhammad bin Sa'ad al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidhi*, Kitab. Al-Jana'iz, No. Hadis 1056, h, 330.

mereka yang sudah kuat dan dapat menjadikan ziarah kubur sebagai momen mengingat kematian dan hari akhirat, maka baginya dibolehkan.

Tentu dibalik dibolehkannya melaksanakan ziarah kubur, terdapat hikmah yang tersimpan di balik ini, jika berkaca kepada hadis yang telah disebutkan di atas, maka bisa disimpulkan hikmah dari ziarah kubur sebagai berikut:³⁷

a. Mengingat kematian

Terkadang saat sekedar melintas di depan pemakaman saja, mereka bisa tersadar bahwa kematian itu bisa saja datang kapan saja. Apalagi dengan berniat ziarah kubur, sehingga yang di lakukan di tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan untuk mengingatkan kematian kepada kedua mempelai yang telah melangsungkan pernikahan karena sedang berada pada titik tertinggi kebahagiaan dimana dapat mengakibatkan kita lupa bahwa dunia bukan semesta yang tetap, sehingga tradisi ini bertujuan untuk menyadarkan kedua pengantin bahwa semua manusia akan mengalami kematian.

b. Mendoakan kebaikan

Hal ini tentunya bisa menjadi motivasi bagi setiap orang melakukan ziarah kubur. Pelaksanaan tradisi *Ma'gawe* pasca pernikahan di makam Datuk Sulaiman selain dari menunjukkan rasa penghormatan kepada Datuk Sulaiman dan menjadikan wadah meminta doa kebaikan kepada Allah swt., dengan bertawassul di makam Datuk Sulaiman.

c. Motivasi diri memperbanyak amal baik

Banyak hal-hal yang hukumnya sunnah yang Rasulullah saw. ajarkan kepada umatnya dan ziarah kubur adalah salah satu dari sekian banyak amalan sunnah yang memberi keberkahan baik yang berziarah atau kepada mayit yang diziarahi dengan mendoakan dan membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada ahli kubur.

³⁷Firman Arifandi, "*A-Z Ziarah Kubur Dalam Islam*", h. 13.

Salah satu bentuk tradisi *Ma'gawe* pasca pernikahan yang menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Pattimang dengan mengunjungi makam para wali, ulama dan orang-orang shaleh seperti makam Datuk Sulaiman dengan menjadikan *wasilahn* atau perantara manusia kepada tuhanNya, hal ini serupa dengan firman Allah dalam QS. al-Maidah/5:35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah *wasilahn* (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”³⁸

Melihat dalil di atas dapat dipahami bahwa berkunjung ke makam merupakan salah satu *wasilahn* yaitu jalan untuk mendekati diri manusia dengan Allah swt. dan bertujuan untuk mengingatkan manusia kepada kehidupan akhirat, yang dengan demikian manusia termotivasi untuk mempersiapkan bekal-bekal penting selama di dunia. Tentunya hal ini diperbolehkan dalam agama. Karena dunia ini hanya sementara dan merupakan tempat mengumpulkan amalan saleh untuk bekal di akhirat kelak.

Selain dalil al-Qur'an tersebut, terdapat pula hadis yang dijadikan landasan landasan bertawassul kepada orang-orang yang shaleh

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ حُرَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي ، قَالَ : " إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ ، وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ " . قَالَ : فَادْعُهُ ، قَالَ : فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ،

³⁸ Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya”, h. 113.

فِيحْسِنَ وُضُوءَهُ، وَيَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ : " اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ
 نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي اللَّهُمَّ فَشَقِّعْهُ فِي³⁹

Artinya:

“Mah{mu>d bin Ghailan telah menceritakan kepada kami berkata: ‘Usman bin ‘Umar telah menceritakan kepada kami, berkata: Syu’bah dari Abi> Ja’far telah menceritakan kepada kami, dari ‘Umarah bin Khuzaimah bin S|a>bit, dari ‘Us\ma>n bin H{unaif: bahwa seseorang telah lemah penglihatannya datang kepada Nabi saw lalu berkata: wahai Rasulullah berdoalah kepada Allah agar Allah menyembuhkanku, Beliau bersabda: kalau kamu berkehendak, maka kamu sabar dan kesedaran lebih baik bagimu, dia berkata: berdoalah kepada Allah, beliau bersabda: beliau memerintahkan kepadanya agar berwudhu lalu membaguskan wudhunya dan berdoa dengan doa’ini: “Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu, yaitu Muhammad seorang pembawa rahmat, sesungguhnya aku menghadap kepada-Mu kepada tuhanku dalam kebutuhanku ini agar dikabulkan, Ya Allah berilah syafa’at beliau dalam memenuhi keperluanku”

Hadis diatas dapat dipahami bahwa Nabi diberi hak syafa’at untuk kesembuhan seorang sahabat dari penyakit yang diderita. Sekaligus mengajarkan bertawassul dengan menyebut beliau semasa hidupnya. Adapun hadis yang bertawassul selain kepada Nabi.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنِي
 أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى ، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ
 بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا فَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ :
 اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا. قَالَ :
 فَيَسْقُونَ⁴⁰.

Artinya:

“al-H{asan bin Muh{ad telah menceritakan kepada kami berkata, Muh{ammad bin ‘Abdullah al-Ans{ari> telah menceritakan kepada kami berkata,

³⁹Muh{ammad bin ‘I<sa> al-Tirmiz|i>, “Sunan al-Tirmiz|i>”, Jilid V, h. 536.

⁴⁰Muh{ammad bin Isma>’il bin Ibra>hi>m bin al-Muqi>rah al-Ju’fi al-Bukha>ri>, “Al-
 Ja>mi’ al-S{ah{i>h}, Juz II, (Beirut: Da>r Tauq al-Naja>h, 1442 H), h. 27.

Abu> ‘Abdullah bin al-Musanna telah menceritakan kepada saya, dari S}uma>mah bin ‘Abdullah bin Anas, dari Anas bin Malik sesungguhnya ‘Umar bin al-Khattab RA ketika mereka ditimpa musim kemarau, beliau meminta hujan dengan perantaraan ‘Abbas bin ‘Abdu; Muthalib dengan berkata: Ya Allah sesungguhnya kami dahulu memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami. Anas berkata, “kemudian diturunkanlah hujan kepada mereka.

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa sahabat Umar bin Khathab memohon kepada Allah dengan wasilah Abbas yang merupakan paman Rasulullah. Melihat pada beberapa hadis di atas terkait Islam memandang tawassul dengan orang-orang yang shaleh bisa dipakai pegangan, yang pertama Rasulullah saw., mengajarkan tawassul dengan menyebut nama beliau, dan yang kedua sahabat Umar bin Khathab memohon kepada Allah dengan wasilah ‘Abbas yang merupakan sahabat Rasulullah. Maka demikian ini cukup memberikan bukti yang bahwa tawassul dengan orang shaleh diperbolehkan. Hal ini pula lah yang di praktekkan masyarakat Pattimang bertawassul kepada Datuk Sulaiman dan Raja La Pa tiware yang menjadi keyakinan masyarakat Pattimang.

Dari beberapa hadis di atas yang menjadi landasan tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan, maka dapat di pahami bahwa hadis-hadis tersebut sebagai pejalaran untuk mengingat kematian bagi yang telah melangsungkan pernikahan karena sedang berada pada titik tertinggi kebahagiaan dan untuk meminta mendapatkan keberkahan dari Allah swt dengan bertawassul di makam Datuk Sulaiman. Dari beberapa penjelasan di atas, dapat di lihat bahwa perwujudan pemaknaan hadis tersebut tergambar dalam tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan sejalan dengan sunnah Nabi saw.

Kesimpulan

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang telah dilakukan sejak dahulu sehingga menjadi bagian dari kehidupan manusia, pandangan masyarakat

terhadap tradisi *Ma'gawe* di makam Datuk Sulaiman pasca pernikahan sebagai wadah memohon keberkahan atas pernikahan yang telah mereka laksanakan dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada Datuk Sulaiman. Pelaksanaan tradisi *Ma'gawe* dimulai dengan berjalan bersama rombongan *Ammatoa* masuk ke dalam makam Datuk Sulaiman. Peziarah harus menyampaikan niatnya untuk memastikan bahwa para peziarah tidak menjadikan makam Datuk Sulaiman sebagai tempat meminta dan melupakan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun tujuan dalam pelaksanaan tradisi *Ma'gawe* setelah pernikahan yaitu bertawassul di makam Datuk Sulaiman dengan harapan Allah akan mengabulkan doanya karna peziarah bertawassul kepada wali atau ulama untuk didoakan kepada Allah dan mengingatkan peziarah akan kematian dan meningkatkan kesadaran akan adanya hari akhir sehingga peziarah tidak terlena dengan kehidupan duniawi yang sifatnya sementara.

Hadis yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini adalah tentang berziarah kubur dan hadis mengenai anjuran untuk bertawassul dalam rangka meminta keberkahan kepada Allah swt melalui berwasilah kepada orang-orang yang shaleh. Maka secara tidak langsung, masyarakat Pattimang telah mempraktikkan langsung anjuran-anjuran Rasulullah saw. yang dikenal dengan istilah living hadis.

Implikasi

Melihat kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan dari pelaksanaan *ma'gawe* pasca pernikahan mengandung pengaruh yang bersifat positif, sebagai berikut:

- a. Mengingat ketidakkelan manusia kepada kedua mempelai pernikahan, karena kebahagiaan tidak selalu menyertai manusia dan kematian selalu di depan mata. Sehingga penziarah bisa menyadari arti kehidupan mereka bahwa setelah alam dunia ini masih ada alam lain (alam kubur).

Nirmayanti, Amrullah, Ahmad dan Syarif Hasyim,

- b. Ziarah makam bisa berdoa, baik untuk dirinya sendiri, atau mendoakan ahli kubur yang diziarahi (baca: Datuk Sulaiman dan La Pattiware) dengan bertawassul kepada orang-orang shaleh.
- c. Masyarakat Desa Pattimang dapat menjaga serta merawat makam Datuk Sulaiman dan La Pattiware agar peziarah merasa nyaman ketika berziarah di makam Datuk Sulaiman.

Ketiga hal di atas merupakan implikasi yang sifatnya positif, dalam arti lain dampak dari tradisi *ma'gawe* pasca pernikahan sejalan dengan syariat Islam dan tidak menggoyahkan akidah Islam.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Abror, Indal, Meri Oktrarini, Mahatva Yoga Adi Pradana, "Analisis Fenomenologis Atas Tradisi Malapeh Kawua Padi Di Aia Manggih (Kajian Living Hadis), *Journal of Islamic Discoures*, Vo. 5, No. 2, 2022

Aini, Adrika Fithrotul, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shlawat Diba'Bil-Mustofa, *Journal of Islamic Studies*, Vo. 2, No. 2, 2014

Ahmad, Arifuddin, "*Metodologi Pemahaman Hadis*", (Makassar: Alauddin University Press, 2012)

Arifandi, Firman, "*A-Z Ziarah Kubur Dalam Islam*", (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019)

A.Nurkidam, Dkk, *Jejak Arkeologi Islam Luwu*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), <http://repository.iainpare.ac.id/5248/>.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Muqarrif al-Ju'fi, "*Al-Jami' al-Sahih*", Juz II, (Beirut: Dar Tauq al-Najah, 1442 H)

Al-Tirmidhi, Muhammad bin Sa'rah, *Sunan Al-Tirmidhi*, Kitab. Al-Jana'iz, No. Hadis 1056, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1994)

- Al-Maragi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maragi*, diterj. Oleh Anshori Umar Sitanggal dengan Judul *Terjemah: Tafsir Al-Maragi*, Juz: 13,14, dan 15, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992)
- Badaruddin, M, “Adat Istiadat Ziarah Kubur Dalam Perspektif Hukum Islam di Sengkae Desa KTB Lemo,Kec Campalagian”, Dikutip dalam Jurnal *Skripsi digilibadmin.unismuh.ac.id*. 2020, https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/10625-Full_text.pdf
- Latief , Harisal A, “*Kedatuan Luwu Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya*”, (Makassar: Pustaka Sawerigading, 2019)
- Lestrai Eka, Islamisasi di Kerajaan Luwu Abad XVII, *Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5845/1/eka%20lestari.pdf>
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi, “*Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*”, (Yogyakarta: Q-Media, 2018)
- Rafi, Muhammad, “Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum’at Oleh Komunitas Sijum Amuntai, *Jurnal Living Hadis*, Vo. IV. No. 1, 2019
- Said, M. Ide, “*Kamus Bahasa Bugis Indonesia*”, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Kelembagaan Bahasa, 1997)
- Syandri, dkk, “Tradisi Ziarah Kubur Pasca Pernikahan (Studi Kasus Kelurahan Manisa, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan,)”, *Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vo. 1, No. 3, 2020.